

**Kawasan Sepakat: “Modernisasi Dari Peri-Urbanisasi” Kota Pontianak**

*Eginta Sai Sari Ginting<sup>1</sup>, Diaz Restu Darmawan<sup>2</sup>, Efriani Efriani<sup>3</sup>, Nadia Novianti<sup>4</sup>*

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Tanjungpura

Email: [egintaginting98@gmail.com](mailto:egintaginting98@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk membahas perubahan yang terjadi di Kawasan Sepakat semenjak dibukanya wilayah itu menjadi Kawasan Pendidikan dan menjadi wilayah kecamatan baru. Penelitian ini dilakukan di kawasan Sepakat, Desa Bansir Darat, Kabupaten Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode observasi dan wawancara. Temuan penelitian dianalisa dengan teori pembangunan Rostow. Hasil penelitian menunjukkan wilayah Sepakat merupakan wilayah pendidikan pinggiran kota (peri-urbanisasi), yang mengalami perubahan terus-menerus dilatarbelakangi oleh kemajuan masyarakat urban untuk mengubah lingkungan Sepakat. Masyarakat urban mengidentifikasi Sepakat sebagai lokasi strategis dari target ekonomi yang dinamis. Kemajuan masyarakat urban di lingkungan Sepakat telah membuat masyarakat asli mengikuti jejak yang sama. Masyarakat lokal merubah haluan perekonomiannya menjadi seperti masyarakat pendatang. Meninggalkan pola kehidupan masyarakat agraris yang hidup mengikuti lingkungan, ikut menjadi masyarakat modern yang terjebak ke dalam kebutuhan materialis.

**Kata kunci:** Antropologi Pembangunan, Modernisasi, Peri-Urbanisasi, Sosiokultural/Ekonomi,

**Abstract**

*This article aims to discuss the changes that have occurred in the agreed area since the opening of the area into an Education Area and a new sub-district. This research was conducted in the Sepakat area, Blai Darat Village, Southeast Pontianak Regency, Pontianak City, West Kalimantan. A qualitative research approach, using observation and interview methods. The research findings were analyzed using the Rostow development theory. The results showed that the Sepakat area is a suburban education area (peri-urbanization), which is undergoing continuous changes based on the progress of urban communities to change the Sepakat environment. Urban communities identify Sepakat as a strategic location for a dynamic economic target. The progress of urban communities in the Sepakat environment has made indigenous people follow in the same footsteps. Local people change their economic direction to become like immigrant communities. Leaving the pattern of life of an agrarian society that lives according to the environment, to become a modern society trapped in materialist needs.*

**Keywords:** Development Anthropology, Peri-Urbanization, Sociocultural/Economy.

Received: October 8, 2020

Revised: December 2, 2020

Published: December 8, 2020



## Pendahuluan

Urbanisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban (Harjoko, 2009). Masyarakat pendatang atau kaum urban sering dikaitkan dengan perkembangan kawasan kota dengan cangkupan bertambahnya jumlah penduduk, atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dapat diketahui perkembangan urbanisasi di Indonesia berjalan dengan pesat, yaitu jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan sekitar separuh dari total jumlah penduduk Indonesia (Agung PS, Prima, Djoni Hartono, 2017). Angka urbanisasi masyarakat ke wilayah perkotaan mencapai sekitar 49,8 persen ditahun 2010 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 53,3 persen (Badan Pusat Statistik, 2016). Peningkatan ini menjadikan lahan kota semakin padat akan kedatangan penduduk migran dan jumlah populasi di kota bertambah. Dampaknya adalah perpindahan ini akan menempati lahan-lahan yang tidak terlalu padat di sekitar kawasan kota, yaitu wilayah di pinggiran kota. Daerah pinggiran kota merupakan daerah peralihan dari kawasan perkotaan menuju kawasan perdesaan (Yunus, 2008). Dimana dalam sifat dari daerah pinggiran yaitu tergantung pada besarnya pengaruh perkotaan maupun perdesaan yang diberikan pada kawasan peralihan (administratif).

Fenomena perkembangan wilayah pinggiran kota sering dikaitkan dengan peri-urbanisasi. Istilah peri-urbanisasi (Rakodi & Adell 1999 dalam Ginting, 2010) adalah zona transisi di antara kota (*fully urbanized*) dengan kawasan yang didominasi lahan pertanian (*predominantly agricultural use*), karakteristik kawasannya adalah percampuran penggunaan lahan dan kerancuan batas dalam dan luar, yang umumnya merupakan gabungan dari beberapa kawasan secara administratif terpisah. Wilayah peri-urban awalnya lahan desa di kawasan administrasi kota yang batas-batasnya tidak begitu jelas berdasarkan administratif setempat. Namun dalam perkembangannya cenderung menggunakan sistem perkotaan.

Pada proses peri-urbanisasi tersebut terdiri dari 4 (empat) proses yaitu *sub-urbanisasi*, *counter-urbanisasi*, *population retention*, dan *sentripetal migration* (Ford, 1999). *Sub-urbanisasi*; merupakan perpindahan penduduk dari kota maupun desa ke bagian daerah pinggiran kota yang sering disebut dengan istilah asing sub-urban, seperti halnya dari urbanisasi oleh kebanyakan masyarakat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. *Counter urbanisasi*; bagian proses dari sosial di mana orang berpindah dari daerah perkotaan ke daerah pedesaan, akan tetapi dalam ruang lingkup yang dikaitkan tidak jauh dari wilayah kota. *Population Retention*; menyangkut perubahan wilayah masyarakat yang melakukan peri-urbanisasi, secara kasar baiknya mengurangi populasi pertambahan penduduk kota akan tetapi akibatnya mengarah kepada pinggiran kota yang secara bertahap akan mengalami perubahan lingkungan. *Sentripetal Migration*; adalah angka migrasi dipengaruhi oleh perpindahan dari desa ke kota, namun bisa menuju wilayah yang memiliki sifat kekotaan. Beberapa dari migran tertarik untuk memilih tempat tinggal di wilayah peri-urban karena memiliki aksesibilitas yang mudah ke wilayah perkotaan.

Peningkatan penduduk di wilayah peri-urban terjadi secara substansial, karena banyaknya pendatang yang menginginkan bertempat tinggal di daerah pinggiran kota, baik berasal dari bagian dalam kota maupun luar kota (Yunus, 2008). Penduduk peri-urban bukan hanya masyarakat pendatang semata melainkan ada penduduk setempat dan penduduk dari kota. Peningkatan kaum peri-urbanisasi bukan hanya karena jumlah populasi yang padat di kota melainkan karena faktor-faktor yang lain diantaranya; lingkungan pendidikan, aspek sosial, dan ekonomi.

Yunus berpendapat wilayah peri-urban memiliki ketertarikan tersendiri untuk menarik pendatang saat ini, karena adanya pusat-pusat aktivitas khusus seperti kompleks perguruan tinggi, kompleks perumahan, atau lainnya yang lebih mendominasi secara sosial dan ekonomi (Yunus, 2008). Pengaruh kawasan pinggiran kota keseluruhannya saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain bagi kaum urban. Faktor ekonomi berpengaruh penting dari timbulnya urbanisasi dan perkembangan pinggiran kota (Sukirno, 1985).

Antropologi pembangunan menjelaskan manusia memiliki kebutuhan hidup yaitu kepada aspek ekonomi dan pembangunan, ilmu pengetahuan didalamnya. Pada umumnya terdapat beberapa hal yang dipelajari ahli ilmu antropologi pembangunan yaitu; ekonomi pembangunan, atau pertumbuhan ekonomi yang pesat masuk kepada sosial-kultur dalam modernisasi sehingga mengakibatkan suatu perubahan (Yilifar, 2010).

Pada tahun 2017 Kim dan Moon dalam studinya menyatakan bila pengetahuan antropologis dalam konteks komunitas lokal Korea, Asia Timur sebagai wilayah, dan pasar antropologi global (Kim & Moon, 2017). Menekankan segala yang berhubungan dengan kebutuhan pada manusia tentunya menghasilkan ancaman. Maka apabila manusia semakin tertekan dalam kebutuhan otomatis, perkembangan semakin tinggi baik itu positif maupun negatif dampaknya yang akan merujuk kepada pembangunan. Dimana timbul reaksi manusia yang mengakibatkan terjadinya perubahan, lingkungan dalam sosial budaya dan juga aspek ekonomi sebagai ketentuan utama (Crops, 2008).

Studi Chuangrong *et al* (2014) membahas pembangunan permukiman manusia merupakan salah satu konten penting dalam domain pembangunan berkelanjutan dari transmigran. Hingga manusia membubuhi keterangan lingkungan pemukiman manusia untuk kawasan desa kota dari sudut pandang pinggiran. Pada persepsi pemikiran sistem makro tentang pemukiman manusia ilmu lingkungan, evolusi, yang digeneralisasi menjadi empat fase, konotasi dan juga masalah (termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan masalah lingkungan) "desa-di-kota".

Tidak jauh berbeda dengan kawasan Sepakat yang berada dalam lingkungan pinggiran Kota Pontianak, dan merupakan kawasan peri-urbanisasi. Sepakat sendiri awalnya perkampungan yang berada di Jalan. Ahmad Yani, kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara. Akan tetapi kawasan Sepakat tidaklah jauh dari tata letak pusat Kota Pontianak. Lingkungan di kawasan Sepakat sendiri sangat berdekatan dengan kompleks pendidikan terbesar di Kalimantan Barat, yaitu UNTAN (Universitas Tanjungpura), UMP, dan Politeknik. Letaknya yang dekat dengan universitas ternama di Kalimantan Barat menjadi kawasan ini setiap tahun didatangi dan ditinggali oleh penduduk urban yaitu para mahasiswa yang menimba ilmu. Sehingga populasi penduduk di wilayah Sepakat selalu mengalami peningkatan terutama saat musim ajaran baru universitas. Baik itu mahasiswa pendatang, masyarakat kota Pontianak yang juga pindah karena faktor ekonomi maupun masyarakat asli Sepakat yang sudah menetap lama disana.

Melalui pendekatan teori modernisasi pembangunan Rostow, dimana pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional (permasalahan lebih dari satu) (Rostow, 1956). Proses pembangunan ekonomi dibedakan dalam 5 tahap, yaitu: (1) Masyarakat tradisional sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional adalah pertanian, dengan cara-cara bertani yang tradisional. (2) Pra-kondisi tinggal landas Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Kondisi pada saat ini terjadi karena adanya campur tangan dari masyarakat yang sudah maju, masyarakat luar. (3) Tinggal landas tahapan ini dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, Pada awal tahap ini ditandai perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar baru. (4) Menuju kedewasaan pada tahap ini keadaan perekonomian yang terus menerus bertumbuh, terjadi perluasan pemakaian teknologi modern secara menyeluruh pada kegiatan-kegiatan perekonomian, timbul industri industri baru dengan cepat dan tertinggalnya industri-industri lama. (5) Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahapan terakhir dari lima tahap model pembangunan Rostow. Pada tahap ini, sebagian besar masyarakat hidup makmur. Orang-orang yang hidup di masyarakat itu mendapat kemakmuran dan keberagaman sekaligus.

Masyarakat asli yang hidup di wilayah Sepakat berprofesi sebagai petani, dikarenakan dulunya wilayah Sepakat merupakan sebuah perkampungan. Kemudian masyarakat pendatang

atau kaum urban datang ke Sepakat, mereka membeli lahan masyarakat setempat dan membuka usaha. Masuknya kaum urban menjadikan lingkungan Sepakat mengalami banyak perubahan, disisi lain kaum urban berkembang lebih maju dari masyarakat setempat. Hal ini membuat masyarakat asli tertarik dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat urban. Hingga wilayah Sepakat mengalami perubahan seperti; sistem mata pencaharian yang awalnya bertani kemudian menjadi pengusaha-pengusaha kecil di Sepakat.

Perkembangan wilayah Sepakat dipengaruhi oleh meningkatkan masyarakat urban yang datang ke daerah tersebut dengan alasan pendidikan dan ekonomi. Kemudian secara bertahap lingkungan ini menjadi pusat perekonomian terbesar. Selain itu banyak mahasiswa yang tinggal di area Sepakat, menjadi daya tarik bagi sebagian orang untuk memulai bisnis membuka usaha sendiri di wilayah tersebut. Hal ini menjadikan kawasan Sepakat sebagai lingkungan peri-urbanisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kawasan Sepakat, Desa Bansir Darat, Kabupaten Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Daerah ini merupakan lokasi transmigran yang efektif karena bagian dari lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data antara lain pengamatan dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan beberapa dari masyarakat di lingkungan Sepakat, dapat diketahui bertambahnya jumlah mahasiswa yang tinggal dipemukiman area sepakat serta orang-orang luar yang mencoba keberuntungannya sebagai membuka usaha di lingkungan tersebut, membuat lingkungan Sepakat mengalami perubahan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Sepakat**

Kawasan Sepakat pada tahun 1980-an belum disebut dengan nama Sepakat. Kawasan ini dahulunya merupakan kampung yang tidak diketahui namanya dengan suasana yang masih dikelilingi hutan dan perkebunan lokal. Dapat diketahui Sepakat, merupakan bagian dari Kelurahan Bansir Darat dengan Kecamatan Pontianak Tenggara. Awalnya Sepakat hanyalah nama jalan Kelurahan Bansir Darat. Akan tetapi berkembangnya waktu nama Sepakat semakin meluas dan banyak masyarakat setempat yang menamai kawasan Kelurahan Bansir Darat dengan Sepakat, yaitu salah satunya penamaan gang Kelurahan Bansir Darat dengan nama tersebut. Sehingga nama Sepakat semakin dikenal, begitu juga dengan kaum urban yang datang di kelurahan Bansir Darat hanya mengetahui nama kawasannya yaitu Sepakat.

Di awal masa kawasan Sepakat mulai dikenal, dengan daerah yang masih berupa kampung kecil yang dikelilingi oleh hutan, menjadikan masyarakat lokal secara keseluruhan bersistem mata pencaharian sebagai petani. Sebagiannya lagi menjadi buruh harian baik di pusat kota maupun buruh tani di sekitar Sepakat. Hanya sebagian kecil warganya yang mau bekerja sebagai pedagang, karena di masa itu akses jalan yang menghubungkan Sepakat dengan pasar terdekat masih sangat sulit diakses. Sebagai daerah yang masih menjadi kampung di pinggiran kota, nuansa yang diberikan kawasan ini sangat sepi dengan minim aktifitas ekonomi maupun sosial seperti di Kota Pontianak. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1980-an mulai terjadi perubahan, yang meliputi adanya pembangunan infrastruktur di Pontianak. Setelah adanya pembangunan, skala waktu berubah secara tiba-tiba pada posisi pemerintahan Pontianak, dimana Pontianak menjadi Kotamadya. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan berskala luas yang terus dilakukan. Salah satu tujuan pembangunan Kota Pontianak dimasa itu adalah untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Dengan mendirikan beberapa universitas seperti; Universitas Tanjungpura, Politeknik dan Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Akan tetapi kawasan Sepakat paling dekat dengan Universitas Tanjungpura. Dimana awalnya Universitas Tanjungpura berada di wilayah yang berdekatan dengan kawasan Sepakat hanya saja ada pembatas diantaranya. Namun mulai berubah saat Universitas Tanjungpura yang berdiri sejak 20 Mei 1959 berganti status menjadi Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 53 tanggal 16 Mei 1963 (<https://www.untan.ac.id/sejarah-universitas-tanjungpura>). Menjadinya Universitas Tanjungpura sebagai Universitas Negeri mengakibatkan adanya pembesaran lahan untuk lingkungan pendidikan. Lahan Universitas Tanjungpura kemudian meluas ke kawasan Sepakat. Sehingga akses jalan menuju kawasan Sepakat mulai terbuka dan langsung terhubung dengan jalan utama Kota Pontianak yaitu jalan Ahmad Yani. Kemudian mulai terbangun bangunan-bangunan modern di kawasan Universitas Tanjungpura seperti; Fakultas ISIP, Hukum dan lainnya di tahun 1990an. Pembangunan Fakultas-fakultas tersebut diikuti juga dengan bangunan-bangunan baru di kawasan Sepakat. Karena faktor infrastruktur jalan yang menyebabkan mulai banyak pendatang yang bisa mengakses kawasan Sepakat, sebagai salah satu kawasan yang berdampingan dengan pusat pendidikan tinggi terbesar di Kalimantan Barat. Pembangunan berskala Kota Pontianak mengalami pemekaran dan terbagi menjadi beberapa Kecamatan (diresmikan pada tahun 2008) yang terdiri dari beberapa bagian salah satunya yaitu Pontianak Tenggara (berdasarkan Pada Kota Pontianak No. 11/2006 tertanggal 25 November 2006). Hingga Pontianak Tenggara terdiri dari 4 (empat) kelurahan yakni; Bansir Darat, Bansir Laut, Bangka Belitung Darat, dan Bangka Belitung Laut (Kantor Kecamatan terletak di Jalan Parit Haji Husin II). Ditinjau dari kelurahan Pontianak Tenggara Maka, kawasan Sepakat merupakan bagian dari Kelurahan; Bansir Darat. Populernya Universitas Tanjungpura di Kalimantan Barat dan terjadinya perubahan universitas ini menjadi Negeri menjadikan banyak peminat mahasiswa yang melanjutkan Pendidikan ke Pontianak serta menetap di area Sepakat. Sehingga populasi penduduk di Sepakat kian hari semakin meningkat, baik itu dilihat dari segi pendatang seperti; orang yang merantau bersekolah (mahasiswa), dan orang yang merantau ingin mencari pekerjaan hingga membangun usaha serta masyarakat yang sudah menetap lama kawasan Sepakat.

### **Modernisasi Sepakat**

Populasi kaum urban semakin meningkat di kawasan Sepakat pada Tahun 1963-an. Adapun menjadi daya tarik perubahan karena pengaruh dari penambahan populasi masyarakat yang ada di daerah Sepakat. Mulai dari kaum urban yang merantau ingin mencari penghidupan yang layak, para pembuka usaha, dan mahasiswa yang harus menetap sementara untuk melanjutkan pendidikan.



**Gambar 1. Prapembangunan Kawasan Sepakat**

Pada tahun 1980-an (Perkembangan Kemajuan Kawasan Sepakat) terbentuk kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan masyarakat agar pola pikir masyarakat lokal lebih luas. Salah satunya meningkatkan pembangunan yang berkembang dan bertambah di kawasan Sepakat, dengan didukung oleh pembangunan infrastruktur pembuatan jalan besar di daerah Ayani. Ketika itu reaksi masyarakat yang sudah menetap tinggal di area Sepakat biasa saja mereka tidak terlalu memperhatikan. Akan tetapi berangsurnya waktu mereka mulai tertarik dalam bagian kebijakan tersebut. Hingga didorong atas keinginan masyarakat sendiri yang mulai mencoba untuk memakai akses jalan yang digunakan, bahkan yang sebelumnya masyarakat setempat takut untuk keluar dari lingkungan kawasan Sepakat dan tidak mengenal jalan, kini mereka sudah bejalan kaki keluar dari lingkungan Sepakat untuk melihat pembangunan jalan.

Semenjak saat itu, awal pembangunan peri-urbanisasi dalam lingkungan Sepakat mulai dirasakan secara perlahan-lahan. Diawali oleh populasi penduduk yang semakin bertambah, salah satunya adalah mahasiswa-mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan di berbagai Universitas yang ada di sekitar Sepakat. Namun dikarenakan tempat tinggal asal daerah mereka yang begitu jauh sehingga mereka memutuskan untuk tinggal dan menetap secara sementara di lingkungan kampus yaitu; menyewa kamar kos atau mengontrak. Jadi, secara tidak langsung hal inilah yang kemudian membuat kawasan Sepakat menjadi ramai.

Tidak hanya dari mahasiswa saja, adanya pembangunan jalan menjadikan banyak orang luar yang ingin menetap dan tinggal di daerah Sepakat karena tempatnya yang strategis. Hingga secara tidak langsung pandangan masyarakat sedikit menjadi berubah, masyarakat yang sudah lama menetap di kawasan Sepakat mulai membuka usaha kecil-kecilan seperti kedai, menjual sayur, membuka warung sembako, dan juga pedagang kaki lima.

Pada Tahun 2005-an kawasan Sepakat masuk kedalam bagian Kelurahan Bansir Darat, kawasan ini dijadikan sebagai lingkungan perumahan kompleks mewah. Adapun terjadinya perubahan ini karena kawasan Sepakat letaknya tidak jauh dari pusat kota, sehingga banyak yang memanfaatkan kawasan di Sepakat untuk pembangunan. Bahkan sejak tahun 2000-an, lahan yang ada di daerah Sepakat mulai banyak diperjual belikan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Sepakat untuk para pengusaha. Sehingga membuat kaum pendatang juga mulai membuka usaha-usaha seperti; rumah-rumah makan, warung sembako, berjualan gorengan, dan yang lain-lain, yang diperkirakan pada saat itu, sebelumnya tidak ada.

Pembangunan dalam fase pertumbuhan semakin tinggi ketika pemekaran Kota Pontianak pada tahun 2008-an. dimana populasi transmigrasi meningkat di kawasan Sepakat, sehingga begitu banyak diperhatikan dalam setiap perubahannya. Dalam hal ini setiap daerah yang ada di kawasan Sepakat, sebelumnya terdapat banyak lahan kosong berubah dalam 10 tahun terakhir ini dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang semakin padat, seperti yang diungkapkan oleh (Ibu Nana/40 tahun/Sepakat Blok J) "*Sebelumnya belum ada rumah-rumah yang banyak di Blok J ini, yang didalam gang ini hanya ada 5 rumah aja. Sedangkan untuk perkembangan pembangunan kos-kosan di gang ini setelah 10 tahun terakhir ini*".

Sebelumnya masyarakat lokal yang ada di Sepakat kebanyakan tidak mengenal usaha-usaha pembangunan seperti tempat kos-kosan. Seiring berangsurnya waktu diantara masyarakat yang sudah menetap lama, mulai membuka kos-kosan dalam memanfaatkan lahan milik mereka ketimbang menjualnya. Walaupun tidak sedikit diantara masyarakat lokal yang berada di kawasan Sepakat sudah menjual lahan yang sebenarnya hak kepemilikan masyarakat setempat. Adapun disisi lain adanya tanggapan bahwa kebanyakan yang menguasai kawasan Sepakat itu adalah pendatang karena kaum urban dapat memanfaatkan lahan menjadi uang, dan sebaliknya masyarakat lokal banyak yang terlilit oleh utang. Sehingga kebanyakan diantara masyarakat lokal menjual lahannya untuk melunasi utang-utang yang ada dan membuat usaha kecil-kecilan yaitu kebanyakan sebagai pedagang kaki lima di kawasan Sepakat.

Pada tahun 2015-an mulai bermunculan pusat-pusat perekonomian baru di daerah Sepakat. Seperti; *cafe*, restoran cepat saji, hingga perhotelan. Dengan munculnya pusat perekonomian baru maka membuka lapangan pekerjaan baru. Tetapi melihat jenis perekonomian tersebut, pastinya dibutuhkan tenaga kerja yang bersifat spesialis yang tidak mudah diakses oleh masyarakat lokal. Lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh pusat perekonomian baru ini akhirnya hanya bisa dipenuhi oleh masyarakat-masyarakat dari luar Sepakat. Sehingga tingkat urbanisasi semakin meningkat. Usaha kaum urban yang dikerjakan oleh kaum urban untuk memenuhi kebutuhan kaum urban. Gambaran kondisi yang dirasakan sendiri oleh masyarakat lokal.

Tidak hanya dari pusat perekonomian, dalam ruang lingkup ekologi juga memunculkan fenomena baru. Salah satunya yang terkait dengan banyaknya lahan yang masih berbentuk hutan yang dikorbankan demi membuka lahan pembangunan baru. Terhitung kejadian kebakaran hutan kawasan Sepakat telah rutin terjadi mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Tidak banyak yang tahu bagaimana awal kebakaran ini terjadi, apakah masyarakat lokal sendiri atau masyarakat pendatang atau juga karena faktor lingkungan dan musim karena sifat tanah gambut yang ada di kawasan Sepakat. Tetapi asap kebakaran lahan telah menjadi kondisi yang akan dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Sepakat. Selanjutnya lahan-lahan yang telah terbakar tersebutpun secara cepat akan dibangun beragam bentuk bangunan semen dan beton yang menghiasi wajah kawasan Sepakat.

Dalam pernyataan Ade Putra (dalam <https://news.okezone.com>) pada tahun 2017 Kebakaran hutan dengan luas sekira 5 hektar terjadi di kawasan Sepakat ujung, Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara hari kamis (9/2/2017) sejak pukul 11.00 Wita. Lahan yang terbakar ini merupakan lahan gambut yang di sekelilingnya tengah dibangun kompleks perumahan. Selain itu menurut Saptiko, M.Med Kepala BPBD (dalam <http://bpbk.pontianakkota.go.id>) Kebakaran lahan di Kota Pontianak Tahun 2018 di mulai pada tanggal 11 juli 2018 dengan kejadian kebakaran lahan di daerah Sepakat Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara, dan berakhir pada tanggal 23 agustus dengan kejadian kebakaran lahan di daerah Parit Haji Husein II. Maka kebakaran lahan terjadi di 38 lokasi tersebar di Kecamatan Pontianak Tenggara (Kelurahan Bansir Darat dan Kelurahan Bangka Belitung Darat), 1 (satu) Kecamatan Pontianak Selatan (Di Kelurahan Parit Tokaya), dan Kecamatan Pontianak Utara (Kelurahan Batu Layang, Siantan Hilir dan Siantan Tengah). Lahan yang terbakar diperkirakan seluas 25 hektar (Saptiko, 2018).

Pada tahun 2019 Kebakaran lahan kembali terjadi, yaitu di Jalan Sepakat, Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Senin (12/8/2019). Lokasi kebakaran tepat di lahan kosong salah satu kompleks perumahan yang baru mulai berdiri beberapa unit rumah (Pemkot Pontianak 2019). Maka kawasan Sepakat yang sudah terkena kebakaran lahan pada tahun 2019 itu kini ingin dibangun perumahan, yang dimana memang ini masih diperdebatkan dalam surat perizinan lahan untuk dibuka karena tidak sesuai dengan UUD. Akan tetapi tetap saja untuk 3 tahun kedepan lahan itu akan dipergunakan untuk pembangunan perumahan. Sehingga banyak yang diuntungkan atas kebakaran ini, tanpa memikirkan efek dari hal yang akan terjadi. Bahkan semenjak kebakaran itu para pembangun leluasa memanfaatkan lingkungan tersebut sebagai salah satu sumber penghasilan

Hingga saat ini populasi manusia yang tinggal di kawasan Sepakat semakin meningkat memanfaatkan kawasan Sepakat, sehingga memicu banyaknya dampak yang ditimbulkan dan perubahan yang dihasilkan. Kini masyarakat lokal (yang sudah lama menetap) berjulan dipinggir jalan Sepakat. Sementara kaum transmigran banyak yang memakai lahan, dimana masyarakat kaum urban dikawasan Sepakat kebanyakan bekerja sebagai pengusaha fotocopy, konter, usaha rumah makan, pemilik kos-kosan, usaha *caffe*, pemilik modal pembangunan perumahan dan sebagainya. Maka mengenai kemajuan perkembangan menuju pembangunan kebanyakan dari luar yaitu masyarakat transmigran bukan penduduk asli kawasan Sepakat.

## **Analisis**

Masyarakat pendatang atau lebih dikenal dengan kaum urban menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat populasi yang berkembang di kawasan Sepakat. Salah satunya yaitu mahasiswa yang tinggal di kawasan Sepakat hampir secara keseluruhan terdiri dari luar daerah kota Pontianak, bahkan ada yang dari pulau Jawa, Natuna, hingga Papua. Urbanisasi jika diartikan secara ilmiah merupakan cara hidup untuk memenuhi kebutuhan yang terjadi pada hidup individu, serta interaksi antar individu yang terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan, aktivitas dan sebagainya yang bermula dari desa ke kota (Hariyono, 2009). Sehingga masyarakat transmigran yang ada di kawasan Sepakat semakin heterogen salah satu dampak urbanisasi.

Kawasan Sepakat dalam peningkatan masyarakat urban menjadi dasar adanya pandangan Peri-Urbanisasi. Istilah peri-urbanisasi penambahan ruang yang dilakukan di lahan-lahan terbuka hingga ke daerah pinggiran kota atau sering pula disebut sebagai urban fringe atau daerah peri-urban (Yunus, 2008). Maka dalam cangkupannya urbanisasi disebut dengan perpindahan masyarakat dari desa ke kota, sedangkan peri-urbanisasi adalah ruang lingkungannya masyarakat pendatang di pinggiran kota.

Peri-Urbanisasi Sepakat disebut sebagai kawasan pinggirana kota. Adapun karena beberapa pertimbangan yaitu; (a) kawasan Sepakat merupakan perkampungan sebelumnya (b) kawasan Sepakat berada di pinggiran kota Pontianak (c) Adanya perkembangan lahan kawasan Sepakat, dikarenakan pengaruh kaum urban dari segi pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Selain itu Urbanisasi di wilayah pinggiran kota Sepakat biasa disebut dengan peri-urbanisasi. Dianalisis dengan, proses peri-urbanisasi yang terdiri dari 4 (empat) proses yaitu suburbanisasi, counterurbanisasi, population retention, dan sentripetal migration (Ford, 1999).

Proses Sub urbanisasi ditandai adanya area terbangun yang mulai meluas di wilayah peri urban. Terbentuknya proses urbanisasi ditandai dengan 3 (tiga) indikator yaitu; pertama, adalah jarak tempuh oleh migran dari area metropolitan yang paling berdekatan. Kedua, adalah munculnya beban yang harus ditanggung oleh migran terhadap area metropolitan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya. Ketiga, adalah sifat atau karakteristik migran suburbanisasi dalam memilih wilayah peri urban sebagai tempat tinggal karena wilayah tersebut memiliki persamaan dengan area metropolitan.

Dalam hal ini kawasan Sepakat dengan indikator; (1) Daerah Sepakat tidak jauh dari pusat kota yaitu kota Pontianak sehingga masyarakat pendatang tidak terlalu jauh dengan akses kota. (2) Permasalahan masyarakat transmigran yang dengan resiko kebutuhan hidup yang tinggi dan lahan yang tidak mencukupi menjadikan dasar dari masyarakat pendatang untuk mengolah lahan yang tidak jauh dari pusat kota sebagai sumber penghasilan. (3) Adapun kaum pendatang dari kota Pontianak tinggal di kawasan Sepakat karena adanya anggapan bahwa Sepakat sama dengan Kota Pontianak.

Proses *Counter urbanisasi* disebabkan oleh pelebaran dari kelebihan populasi yang diturunkan dari daerah dengan hirarki yang lebih tinggi, Indikatornya yakni: pertama, proses ini adalah terjadinya perluasan terhadap daerah yang lebih jauh dari daerah yang berdekatan dengan daerah metropolitan. Indikator kedua, merupakan motivasi migran untuk berpindah ke daerah lain yang lebih jauh dari kota karena mereka mau merubah *life style* mereka dari perkotaan menuju kedesaan. Indikator yang ketiga menjelaskan *counter urbanities* dalam memilih wilayah *peri urban* sebagai tempat tinggal karena mereka mencari persamaan dengan area metropolitan, namun tidak pada batas administrasi area metropolitan tersebut.

Maka indikatornya dapat diketahui: (1) Kawasan Sepakat merupakan perluasan pengaruh dari perubahan kota yang terjadi dari pemekaran Kota Pontianak yang dibagi menjadi beberapa kecamatan, ialah satunya kecamatan Pontianak Tenggara yang dibagi menjadi 4 kelurahan yaitu salah satunya juga Bansir Darat (Lokasi Penelitian) yang sekarang mengalami peningkatan kaum



urban. (2) masyarakat pendatang yang berada di Sepakat, walaupun sudah berada di pinggiran kota tetapi pola hidupnya tetap dengan rutinitas menenangkan diri seperti hidup dengan taat beragama, menanamkan norma-norma dan nilai leluhur dengan gaya hidup yang sederhana. (3) Banyak masyarakat Pendatang yang di kawasan Sepakat membangun usaha-usaha, karena menurut mereka itu menjanjikan terlebih-lebih kawasan Sepakat berada di lingkungan pendidikan dan tidak jauh dari kota.

*Population Retention Indikator* pertama dan kedua pada proses urbanisasi ini adalah periode lama tinggal dan migrasi ke luar. Di US dan di UK penduduk pendatang memperpanjang lama tinggal mereka dan akhirnya angka migrasi ke luar mulai menurun. Di samping itu kondisi tersebut dapat menambah jumlah dari penduduk yang memiliki umur produktif. Kemudian indikator yang ketiga adalah berdasarkan perubahan pekerjaan di wilayah peri urban dari pertanian mulai beralih menjadi non pertanian.

Pada indikator ketiga; (1) Peningkatan masyarakat pendatang yang berada di kawasan Sepakat mengurangi kepadatan Kota Pontianak. (2) Adapun ini menjadi kabar baik dan kabar buruk bagi perkembangan kelanjutan kawasan Sepakat. Hingga kini populasi manusia yang tinggal di kawasan Sepakat tahun-ke tahunnya kian meningkat. (3) Banyaknya masyarakat pendatang mulai dari pengusaha, mahasiswa yang melanjutkan pendidikan dan para pekerja yang merantau mencari penghidupan yang layak sebagai dasar perubahan Sepakat. Dimana kawasan Sepakat kini dipenuhi dengan pembangunan usaha-usaha kebutuhan masyarakat yang menetap di Sepakat dan tidak ada lagi bersistem mata pencaharian bertani melainkan hanya berdagang/berusaha.

*Centripetal Migration* Proses ini ditandai dengan penurunan populasi desa disebabkan angka migrasi yang keluar. Akan tetapi tidak seluruhnya migasi dari desa menuju wilayah kota, namun bisa juga menuju wilayah yang memiliki sifat kekotaan. Beberapa dari migran tersebut tertarik untuk memilih tempat tinggal di wilayah peri-urban karena memiliki aksesibilitas yang mudah ke wilayah perkotaan. Dikarenakan kawasan Sepakat berada di area lingkungan universitas, dan mempunyai akses yang strategis menuju pusat kota (jalan raya) Kota Pontianak. Fasilitas-fasilitas yang ingin dinikmati di Kota Pontianak dengan mudah juga didapat dari kawasan Sepakat dan menjadi ladangnya pengusaha. Oleh karena itu, permukiman di area Sepakat kini semakin maju dalam pemanfaatan lahan dan proses pembangunannya. Akan tetapi dampak negatif juga dihasilkan yaitu salah satunya fenomena kebakaran lahan. Lahan yang terbakar ini nantinya akan dijadikan sektor pembangunan.

**Tabel 1. Analisis Faktor Perubahan Kawasan Sepakat sebagai bagian dari Peri-Urbanisasi**

Proses Peri-Ubanisasi	Analisis
Sub-urbanisasi	(1) Daerah Sepakat tidak jauh dari pusat kota yaitu Kota Pontianak sehingga masyarakat pendatang tidak terlalu jauh dengan akses kota. (2) Permasalahan masyarakat transmigran yang dengan resiko kebutuhan hidup yang tinggi dan lahan yang tidak mencukupi menjadikan dasar dari masyarakat pendatang untuk mengolah lahan yang tidak jauh dari pusat kota sebagai sumber penghasilan. (3) Adapun kaum pendatang dari Kota Pontianak tinggal di kawasan Sepakat karena

---

	adanya anggapan bahwa Sepakat sama dengan Kota Pontianak.
<b>Counter-urbanisasi</b>	<p>(1) Kawasan Sepakat merupakan perluasan pengaruh dari perubahan kota yang terjadi dari pemekaran kota Pontianak yang dibagi menjadi beberapa kecamatan, ialah satunya kecamatan Pontianak Tenggara yang dibagi menjadi 4 kelurahan yaitu salah satunya juga Bansir Darat (Lokasi Penelitian) yang sekarang mengalami peningkatan kaum urban.</p> <p>(2) Masyarakat pendatang yang berada di Sepakat, walaupun sudah berada di pinggiran kota tetapi pola hidupnya tetap dengan rutinitas menenangkan diri seperti hidup dengan taat beragama, menanamkan norma-norma dan nilai leluhur dengan gaya hidup yang sederhana. (3) Banyak masyarakat pendatang yang di kawasan Sepakat membangun usaha-usaha, karena menurut mereka itu menjanjikan terlebih-lebih kawasan Sepakat berada di lingkungan pendidikan dan tidak jauh dari kota.</p>
<b>Retention</b>	<p>(1) Peningkatan masyarakat pendatang yang berada di kawasan Sepakat mengurangi kepadatan kota Pontianak.</p> <p>(2) Hingga kini populasi manusia yang tinggal di kawasan Sepakat tahun-ke tahunnya kian meningkat.</p> <p>(3) Banyaknya masyarakat pendatang mulai dari pengusaha, mahasiswa yang melanjutkan pendidikan dan para pekerja yang merantau mencari penghidupan yang layak sebagai dasar perubahan Sepakat.</p>
<b>Migration</b>	<p>(1) Kawasan Sepakat berada di area lingkungan Universitas, dan mempunyai akses yang strategis menuju pusat kota (jalan raya) kota Pontianak serta fasilitas-fasilitas yang ingin di nikmati di kota Pontianak dengan mudah juga didapat dari kawasan Sepakat menjadikan faktor dari pertumbuhan populasi yang ada di daerah sepakat.</p>

---

Berkembangnya kawasan Sepakat dapat dianalisis dengan teori Modernisasi (Rostow, 1956). Perkembangan Sepakat yang dipengaruhi oleh populasi yang semakin meningkat baik dari kaum transmigran karena lokasinya yang strategis (lingkungan pendidikan) yaitu bagi siapa saja yang pandai mengolahnya tentu akan mendatangkan keuntungan. Kaum urban yang tinggal di

Sepakat sebenarnya bukan hanya berkeinginan untuk tinggal, akan tetapi juga karena melihat tempat yang strategis, dan memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan yang lumayan besar.

Mayoritas dari para transmigran yang mencari penghidupan yang layak biasanya melakukan urbanisasi karena ingin mencoba keberuntungan di sektor informal, di bidang jasa dan perdagangan. Dimana menjual makanan, sembako, jasa *fotocopy* hingga tempat tinggal (perumahan dan kos-kosan) menjadi salah satu usaha favorit yang dibangun oleh masyarakat urban yang ada di wilayah Sepakat. Sehingga kebanyakan masyarakat pendatang yang mendapatkan keuntungan dan menjadi berkembang.

Dengan maraknya perkembangan pembangunan yang terjadi di kawasan Sepakat oleh kaum urban, sebenarnya menjadi dilematis bagi masyarakat yang sudah lama menetap di Sepakat. Salah satunya tanah, perlahan berubah menjadi investasi yang menjanjikan bagi kaum urban, namun memberikan efek yang merugikan bagi para masyarakat yang sudah menetap lama (lokal) di kawasan Sepakat. Keterkaitan ini menjadikan masyarakat yang sudah lama menetap di Sepakat bangkit, mereka ingin mendapatkan hasil yang sama. Sehingga masyarakat pendatang juga membuka usaha-usaha seperti kaum urban, dimana sebelumnya masyarakat lokal bersistem mata pencaharian bertani kemudian berubah menjadi pengusaha-pengusaha kecil.

Hingga kini kawasan Sepakat bukanlah lagi perkampungan yang tertinggal dan jauh dari keramaian, kini area ini menjadi pusat bertemunya beragam etnis, agama, hingga keanekaragaman lainnya. Uniknya Pemukiman Sepakat tetap dapat hidup selaras dan berdampingan antar sesama. Adapun hal ini bisa terjadi karena timbulnya rasa saling menghormati antar suku, yang hingga kini tetap dijalankan oleh pendudukan yang berada di kawasan Sepakat. Pada bagian lain penduduk yang menetap baik itu sementara atau permanen di area Sepakat, tidak terlalu meributkan perbedaan, mereka lebih sibuk dengan aktivitas berbisnis dalam meningkatkan pendapatan untuk taraf hidup mereka.

Adapun pengaruh yang timbul di kawasan Sepakat, mulai dari peluang usaha yang besar, menjadikan tingginya daya saing antar masyarakat yang menetap lama (lokal) dan kaum urban. Selain itu lokasi-lokasi letak strategis adalah titik pemicunya perubahan yang menjadikan tanah area Sepakat kian hari semakin mahal. Kini tanah merupakan suatu yang paling sangat berharga dimana, harga tanah yang di Sepakat sangat begitu tinggi, dan bahkan dikenai pajak dalam berusaha di Sepakat.

Seperti salah satu informan yang peneliti berhasil wawancarai yaitu Hasanah/59 tahun/Dosen/Sepakat Blok M. Beliau mengatakan : *"Saya datang ke Pontianak pertama kali ke Sepakat karena adanya pemanggilan menjadi dosen di Universitas Tanjungpura dan kemudian membuka usaha pada tahun 2003 dengan awalnya, itu ide dan gagasan dari suami saya kemudian membeli bangunan tanah yang sudah dibangun toko sekitar 2,5 X 8 meter kami yang berusaha sendiri seperti dulu kami yang langsung berjualan dengan bangun jam lima membeli sayur, ikan dan lain-lain, yang kini kian hari usaha yang itu semakin berkembang sehingga kini sudah bisa memiliki karyawan, selain itu harga tanahnya dulu belum terlalu mahal seperti yang sekarang dulu saya hanya memodalkan usaha itu awalnya 5 juta, tapi untuk kosan yang saya bangun di blok Q itu beli tanahnya saja sekitar, 700 juta saya beli tahun 2018 kemari"*.

Tingginya harga tanah dari tahun ke tahunnya menjadi penyebab masyarakat yang menetap di kawasan Sepakat yang mempunyai lahan rela menjual tanahnya dengan tergiur harga tinggi kepada investor luar dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Selain itu strategisnya kawasan Sepakat menjadikan banyak masyarakat yang ingin memanfaatkan lahan tersebut. Sehingga tidak jarang dari tahun-ke tahunnya terjadi kebakaran lahan hutan di sekitar kawasan Sepakat (milik pemerintah), yang tidak ada cara lain untuk menggunakannya kecuali hanya dibakar agar surat perizinan lahan dapat difungsikan. Maka dari itu, kawasan Sepakat semakin banyak perubahan-perubahan mulai dari permukimannya yang semakin padat pembangunan dan sektor usaha dalam peralihan modernisasi.

## Kesimpulan

Sepakat merupakan lingkungan pusat pendidikan tinggi, yang berada dipinggiran pusat kota. Daerah Sepakat sebelumnya adalah perkampungan, yang secara bertahap telah mengalami peningkatan dan berubah meninggalkan bentuk wilayah perkampungan. Dipengaruhi dengan perkembangan pendidikan tinggi di Pontianak, membuka akses modernitas untuk masuk ke kawasan Sepakat yang sebelumnya hanya sebuah kampung tak bernama. Terbukanya akses jalan menjadi faktor kedatangan masyarakat Urban yang secara besar memiliki kepentingan dengan pusat pendidikan yang ada di sekitar kawasan Sepakat. Perubahan kawasan Sepakat yang dari perkampungan menjadi daerah peri-urbanisasi membentuk beragam pusat perekonomian baru. Mayoritas pusat perekonomian baru ini dibawa oleh masyarakat pendatang. Di satu sisi fenomena ini sangat baik karena membuka lapangan pekerjaan baru. Tetapi disisi lain keahlian pada lapangan pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga spesialis yang tidak dimiliki masyarakat lokal. Hanya bisa dipenuhi oleh keterampilan masyarakat dari luar Sepakat. Sehingga perekonomian baru yang terlahir di daerah Sepakat adalah perekonomian yang diciptakan oleh kaum urban untuk memenuhi kebutuhan kaum urban yang hanya bisa diproduksi oleh kaum urban. Agar tidak tertinggal secara ekonomi, masyarakat lokal merubah haluan perekonomian mereka menjadi seperti masyarakat pendatang. Meninggalkan pola kehidupan masyarakat agraris yang hidup mengikuti lingkungan, ikut menjadi masyarakat modern yang terjebak kedalam kebutuhan materialis.

## Daftar Pustaka

- Agung PS, Prima, Djoni Hartono, A. A. A. (2017). Pengaruh Urbanisasi terhadap Konsumsi energi dan emisi Co2 : Analisis Provinsi di Indonesia. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2).  
Badan Pusat Statistik. (2016). *Badan Pusat Statistik*.  
Crops, C. (2008). *Settling Down and On the Move Changing Crops , Means of Livelihood , and Culture of the Bunu Yao Nationality*. 40(3), 6–26. <https://doi.org/10.2753/CSA0009-4625400301>  
Ford, T. (1999). "Understanding Population Growth in the Peri Urban Region". *Int. National Journal of Population Geography*, 5, 297–311.  
Ginting, S. W. (2010). Transformasi Spasial dan Diversifikasi Ekonomi pada Wilayah Periurban di Indonesia. *Koridor: Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan*, 1, 60–64.  
Hariyono, P. (2009). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Harjoko, T. Y. (2009). *Urban Kampung 'Its Genesis and Transformation into Metropolis, with particular reference to penggilingan in jakarta*. Saarbrücken: VDM Verlag Dr. M. Iler.  
<https://news.okezone.com/read/2017/02/09/340/1614098/sekitar-lima-hektare-lahan-gambut-di-pontianak-terbakar>. (n.d.).  
<https://www.untan.ac.id/sejarah-universitas-tanjungpura>  
Kim, K., & Moon, O. (2017). *Korean anthropology between global market and local communit*. Hong Kong: Asian Anthropology.  
Mo Chuangrong, Li Xia, Wang Shugong, & Chen Xingeng. (2005). Fringe View: Problems and Construction of Human Settlement Environment for "Village-in-City." *Chinese of Population Resources and Environment*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10042857.2005.10677399>  
Rostow, W. W. (1956). The Take-Off into Self-Sustained Growth. *The Economic Journal*, 66(26), 25–48. Retrieved from <http://home.sandiego.edu/~jmwilliams/rostow1956econmodern.pdf>  
Saptiko, S. (2018). Upaya Penanggulangan Bencana Kebakaran Lahan Kota Pontianak Tahun 2018.  
Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Yilifar, L. (2010). *Hand Book Sosiologi dan Antropologi Pembangunan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamka Wilayah PeriUrban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.